AUDIT PARTNER TENURE DAN *AUDIT FIRM TENURE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Sisylia Nata
Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana dan Rekan
sisylia_geminigirl@yahoo.com

Abstract

Conflicts of interest arose between stakeholder trigged management to do earnings management. Auditor has to assess the fairness of the financial statements containing earnings management. The length of an auditor and a public accountant firm audited a company are feared to reduce auditors' independence, objectivity, and professional skepticism so that earnings management increases. On the other hand, understanding clients' business better enables auditor to detect earnings management. Data analysis was performed with multiple regression analysis. The analysis' result indicates that the longer audit partner tenure and audit firm tenure, earnings management decreases, because the better their understanding of the clients' business.

Keywords: *audit partner tenure, audit firm tenure, earnings management.*

Pendahuluan

Di dalam perusahaan, terdapat beberapa pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen. Manajemen sebagai pelaksana operasional perusahaan bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor karena mereka merupakan salah satu sumber dana bagi perusahaan. Dalam pelaksanaannya manajemen terkadang tidak bertindak untuk kepentingan investor sebagai pemilik perusahaan sehingga muncul konflik kepentingan. Konflik kepentingan antara investor dan manajemen tersebut dapat muncul ketika manajemen harus membuat laporan keuangan. Investor berharap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan saat ini sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi yang tepat, sedangkan manajemen bersikap oportunis karena kompensasi yang mereka terima dinilai dari kinerja mereka yang diukur dari laporan keuangan tersebut.

Dalam menyajikan laporan keuangan, terdapat beberapa pilihan metode untuk menentukan nilai yang harus disajikan pada beberapa pos tertentu, seperti pos persediaan dan penyusutan aset tetap. Manajemen sebagai pelaksana operasi memiliki fleksibilitas untuk memilih metode yang sesuai untuk pos tersebut sehingga mereka melakukan *earnings management*. Ronen dan Yaari (2008, dalam Esa, 2009) mengungkapkan bahwa *earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam

pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini mungkin dilakukan mengingat Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan beberapa pilihan metode yang dapat digunakan sehingga manajemen memanfaatkan celah tersebut untuk mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kompensasi mereka.

Laporan keuangan yang mengandung *earnings management* diperiksa oleh auditor untuk dinilai kewajarannya. Lamanya hubungan auditor dengan klien (*audit tenure*) dapat mempengaruhi independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan tersebut. Chen *et al.* (2008) berpendapat bahwa apabila hubungan auditor, baik pada tingkat partner maupun Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan klien cukup lama, dikhawatirkan independensi auditor akan berkurang sehingga auditor lebih mudah berkompromi mengenai metode akuntansi dan cara penyusunan laporan keuangan yang dipilih oleh klien. Hal ini dikarenakan auditor terlampau dekat dengan klien dan ingin tetap berbisnis dengan mereka. Selain itu, Myers *et al.* (2003) juga berpendapat bahwa semakin lama hubungan auditor-klien akan membuat efektivitas audit berkurang karena auditor kehilangan objektivitasnya. Hal inilah yang mendasari diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act* pada tahun 2002 untuk membatasi jangka waktu penugasan audit dalam rangka meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit.

Pembatasan jangka waktu penugasan ini dapat dilakukan pada tingkat partner (*audit partner tenure*) dan tingkat KAP (*audit firm tenure*). *Sarbanes-Oxley Act* pada *section* 203 menyebutkan bahwa seorang partner audit tidak boleh mengaudit perusahaan yang sama selama lebih dari dari lima tahun berturut-turut dan ia tidak boleh mengaudit kembali perusahaan tersebut selama lima tahun setelah rotasi (Manry, Mock, dan Turner, 2008). Peraturan ini kemudian diadopsi di Indonesia dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. Kep-20/PM/2002, Peraturan Nomor VIII.A.2 tanggal 12 November 2002, tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal yang mulai diberlakukan pada tahun 2003. Dalam aturan tersebut, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh KAP paling lama lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Bapepam juga mengatur bahwa KAP maupun akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah tiga tahun buku berturut-turut tidak mengaudit klien tersebut. Chung (2004) dan Carey dan Simnett (2006) berpendapat bahwa adanya pembatasan ini diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit, serta mengurangi *earnings management* sehingga kualitas laba meningkat karena kualitas laba yang rendah dapat menyesatkan investor dalam mengalokasikan sumber daya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *audit partner tenure* dan *audit firm tenure* terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2002-2009. Perusahaan manufaktur dipilih karena lebih banyaknya pos-pos dalam laporan keuangan yang memungkinkan dilakukannya *earnings management* dibandingkan perusahaan jasa dan dagang sehingga kemungkinan dilakukannya *earnings management* lebih tinggi. Periode 2002-2009 digunakan karena aturan pembatasan jangka waktu penugasan audit ini baru mulai diterapkan pada tahun 2002 sejak diberlakukannya *Sarbanes-Oxley Act.*

Rerangka Teori dan Hipotesis

Teori Agensi

Di dalam konsep teori agensi, perusahaan dipandang sebagai penghubung antara investor, kreditor, dan manajemen dalam sebuah kontrak. Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu dimotivasi oleh kepentingannya masing-masing. Investor (*principal*) ingin menyejahterakan dirinya dengan laba yang bertumbuh, sedangkan manajemen ingin memuaskan kebutuhan ekonominya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik kepentingan di antara kedua belah pihak. Konflik ini memuncak karena manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan, padahal *principal* tidak dapat memantau aktivitas manajemen untuk memastikan manajemen mengambil keputusan untuk kepentingan *principal*. Hal ini dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan *earnings management* sehingga kedua belah pihak dapat mencapai keinginannya dengan memanfaatkan kelonggaran SAK dalam pemilihan metode akuntansi.

Earnings Management

Earnings management dapat dilihat dari dua sisi yaitu pelaporan keuangan dan kontrak. Dari sisi pelaporan keuangan, *earnings management* dilakukan untuk mencapai ramalan laba investor dan menciptakan laba yang *smooth* dan bertumbuh dari waktu ke waktu. Dari sisi kontrak, *earnings management* dilakukan untuk mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Scott (2009:403) mendefinisikan *earnings management* sebagai "pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu". Selain itu, Copeland (1968, dalam Utami, 2005) mendefinisikan *earnings management* sebagai *"some ability to increase or decrease reported net income at will"*. Hal ini berarti bahwa *earnings management* mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

1. Motivasi Manajemen Melakukan *Earnings Management*

Scott (2000:302, dalam Rachmawati *et al.*, 2006) mengemukakan beberapa motivasi manajemen melakukan *earnings management*, yaitu:

a. *Bonus Purposes*, di mana manajemen yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan melakukan *earnings management* dengan memaksimalkan laba saat ini agar bonus yang mereka terima meningkat.
b. *Political Motivations*, di mana *earnings management* digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
c. *Taxation Motivations*, yaitu manajemen melakukan *earnings management* untuk menghindari atau menghemat pajak penghasilan dengan memilih metode yang dapat memperkecil laba saat ini.

d. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO), di mana CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan berusaha memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
e. *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Hal ini menyebabkan manajemen perusahaan melakukan earnings management dalam prospek mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor. Manajemen melakukan *earnings management* agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

2. Pola *Earnings Management*

Scott (2009:405) mengemukakan 4 pola *earnings management*, yaitu:

a. *Taking a Bath.* Pola ini dapat dilakukan ketika terjadi reorganisasi atau *organizational stress* dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
b. *Income Minimization.* Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
c. *Income Maximization.* Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. *Income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.
d. *Income Smoothing.* Pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

3. Teknik *Earnings Management*

Pola *earnings management* dapat dilakukan dengan beberapa cara. Setiawati dan Na'im (2000, dalam Rachmawati *et al.*, 2006) mengemukakan bahwa *earnings management* dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

a. Memanfaatkan peluang dalam membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi umur ekonomis aset tetap atau aset tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.
b. Mengubah metode akuntansi. *Earnings management* juga dapat dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya mengubah metode depresiasi aset tetap atau mengubah metode persediaan.
c. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya,

mempercepat/menunda penghapusan piutang tak tertagih, atau mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tak dipakai.

Audit Partner Tenure* dan *Audit Firm Tenure

Auditor sebuah perusahaan tidak harus berganti setiap tahun. Davis *et al.* (2000) mendefinisikan *audit tenure* sebagai "*discrete number of years of auditor employment*". *Audit tenure* terdapat pada tingkat KAP (*audit firm tenure*) dan tingkat partner (*audit partner tenure*). Fanny dan Siregar (2007) mengemukakan bahwa *audit partner tenure* adalah jangka waktu penugasan partner audit oleh perusahaan. Semakin lama hubungan partner audit dengan klien menyebabkan menurunnya kualitas laba (*poor quality earnings*). Myers *et al.* (2003) menambahkan bahwa *poor quality earnings* ini menimbulkan masalah karena dapat menyesatkan investor dalam mengalokasikan sumber daya. Hal ini melatarbelakangi aturan rotasi auditor melalui diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act* pada tanggal 30 Juli 2002. Manry *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa *Sarbanes-Oxley Act* pada *section* 203 menyebutkan bahwa:

> "*a registered public accounting firm to rotate its lead or coordinating audit partner and the reviewing partner so that neither role is performed by the same auditor for the same issuer for more than five consecutive years. The rules also mandate a five-year "time out" period after rotation.*"

Peraturan ini telah diterapkan di Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang dengan pembatasan jangka waktu penugasan yang bervariasi. Di Amerika Serikat, rotasi auditor wajib dilakukan minimal sekali dalam tujuh tahun penugasan. Di Inggris, peraturan rotasi partner audit mulai diberlakukan tahun 2003 di mana rotasi partner audit dilakukan lima tahun sekali. Peraturan rotasi auditor di Jepang baru diberlakukan efektif sejak April 2004, di mana rotasi harus dilakukan tujuh tahun sekali.

Indonesia juga mengadopsi peraturan tersebut melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-20/PM/2002, Peraturan Nomor VIII.A.2 tanggal 12 November 2002, tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal. Di dalam peraturan ini, dikatakan bahwa seorang akuntan hanya dapat memberikut jasa audit paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Selain itu, mereka tidak boleh menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut selama 3 tahun buku berturut-turut (BAPEPAM, 2002). Aturan ini kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No. Kep-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal di mana akuntan baru boleh menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah satu tahun buku tidak mengaudit klien tersebut (BAPEPAM-LK, 2008).

Fanny dan Siregar (2007) mengemukakan bahwa *audit firm tenure* adalah jangka waktu penugasan KAP oleh perusahaan. Semakin lama hubungan KAP dengan klien dikahawatirkan akan menurunkan independensi auditor. Hal ini melatarbelakangi aturan rotasi KAP di Indonesia di mana BAPEPAM (2002) menyebutkan bahwa KAP paling lama mengaudit sebuah perusahaan untuk 5 tahun buku berturut-turut, yang kemudian diperbarui oleh BAPEPAM-LK (2008)

menjadi paling lama enam tahun buku berturut-turut. Selain itu, BAPEPAM-LK (2008) juga menyebutkan bahwa KAP yang memberikan jasa di pasar modal yang mengubah komposisi akuntan sehingga jumlah akuntannya 50% atau lebih berasal dari KAP yang telah memberikan jasa di pasar modal diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal akuntan yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit atas laporan keuangan enam tahun untuk KAP dan tiga tahun untuk akuntan.

Hipotesis

Hubungan auditor dengan klien yang semakin lama membuat auditor lebih mudah berkompromi dalam pemilihan metode akuntansi dan penyusunan laporan keuangan klien karena mereka mereka takut kehilangan klien. Chung (2004) berpendapat bahwa hal ini dapat membuat independensi auditor berkurang sehingga *earnings management* lebih mudah dilakukan dan kualitas laba menurun. Di lain pihak, Chen *et al.* (2008) mengemukakan bahwa para penentang kebijakan ini berpendapat bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien membuat mereka lebih memahami akan pemilihan metode akuntasi klien sehingga tingkat *earnings management* semakin menurun. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Semakin lama *audit partner tenure, earnings management* semakin meningkat.

Semakin lama hubungan KAP dengan klien dikhawatirkan dapat mengurangi kualitas audit sehingga *earnings management* meningkat. Hal ini disebabkan skeptisme profesional auditor berkurang karena hubungan KAP dengan klien terlampau dekat. Sebaliknya, Carcello dan Nagy (2004) berpendapat bahwa apabila hubungan KAP dengan klien singkat, auditor kurang memahami bisnis klien dan pos-pos yang memungkinkan dilakukan *earnings management* sehingga manajemen dapat lebih mudah melakukan *earnings management. Audit firm tenure* tidak dapat dilepaskan dari *audit partner tenure* karena yang melaksanakan penugasan audit adalah partner audit, yang mana ia terikat dengan sebuah KAP. Berdasarkan hal tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Semakin lama *audit firm tenure, earnings management* semakin meningkat.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria:

a. Perusahaan manufaktur yang *listing* berturut-turut selama periode 2002-2009.
b. Laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2002-2009 tersedia di BEI.

Tabel 1 menunjukkan hasil pemilihan sampel berdasarkan dua kriteria yang telah ditentukan tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel, yang terdiri atas data kuantitatif, yaitu neraca per 31 Desember 2002-2009, laporan laba rugi

dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2002-2009, dan data kualitatif berupa laporan auditor independen periode 2002-2009. Data tersebut diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id) berupa data sekunder.

Tabel 1. Hasil Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	140
Tidak memenuhi kriteria: 1. *Listing* berturut-turut periode 2002-2009 2. Laporan auditor independen dan laporan keuangan periode 2002-2009 tersedia di BEI	 (36) (63)
Jumlah Sampel	41

Sumber: www.idx.co.id

Variabel Penelitian

Variabel dependen menggunakan *Earnings management* yang diproksikan dengan *discretionary accruals* (DA). DA merupakan penyesuaian arus kas oleh manajer dari serangkaian kesempatan prosedur akuntansi yang disusun oleh badan pembuat standar. Dechow *et al.* (1995) dan Belkaoui (2004:459) mengemukakan bahwa perhitungan *discretionary accruals* dilakukan menggunakan model *modified Jones* karena mengasumsikan *nondiscretionary accruals* dapat berubah, tidak mengelompokkan perusahaan berdasarkan industri, dan persamaan regresi harus tidak terkontaminasi oleh item-item yang dimanipulasi. *Discretionary accruals* dihitung dengan:

$$DA_t = TA_t - NDA_t.$$
$$= (NI_t - CFO_t) - [\alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta AR_t) / A_{t-1}] + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t]$$

Keterangan:

TA_t = *total accruals* pada tahun t
NDA_t = *nondiscretionary accruals* pada tahun t
DA_t = *discretionary accruals* pada tahun t
NI_t = laba bersih pada tahun t
CFO_t = arus kas bersih dari aktivitas operasi pada tahun t
A_{t-1} = total aset pada tahun t-1
ΔREV_t = selisih pendapatan pada tahun t dan t-1
ΔAR_t = selisih piutang usaha pada tahun t dan t-1
PPE_t = aset tetap (*gross*) pada tahun t.
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = konstanta
ε_t = *error term* perusahaan pada periode t

Variabel independen yang digunakan meliputi:

1. *Audit partner tenure*

   Audit partner tenure diukur dengan jumlah tahun penandatangan (*signing partner*) pada laporan keuangan auditan. Pendekatan ini juga mencakup kondisi apabila terjadi pergantian auditor dalam suatu tahun, maka jumlah

tahun akan ditambahkan saat partner audit yang bersangkutan kembali menandatangani klien tersebut.

2. *Audit firm tenure*

   Pengukuran *audit firm tenure* menggunakan jumlah tahun penugasan yang dimulai pada tahun 2002. Karena di Indonesia terdapat KAP yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional yang termasuk dalam "*Big Four*", maka dalam menghitung jumlah tahun dalam *audit firm tenure* hal tersebut turut dipertimbangkan. Apabila terdapat perubahan KAP tetapi afiliasinya tetap sama, maka dianggap hubungan KAP-klien tetap berlanjut.

Beberapa penelitian sebelumnya (Myers *et al.*, 2003; Chen *et al.*, 2008; dan Esa, 2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan, arus kas bersih dari aktivitas operasi memiliki pengaruh terhadap *earnings management*, baik signifikan maupun tidak signifikan, sehingga dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut dijadikan sebagai variabel kontrol.

a. Ukuran perusahaan (SIZE)

   Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak informasi yang tersedia bagi investor untuk pengambilan keputusan. Hal ini membuat investor semakin sulit mengawasi kinerja manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Hal ini memicu manajemen untuk melakukan *earnings management*. Semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba tinggi. Sebaliknya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba rendah. Marberya dan Suaryana (2009) berpendapat bahwa ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari nilai buku aset pada akhir tahun karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan penjualan dan kapitalisasi pasar.

   SIZE = ln ($ASSET_t$)

   Keterangan:

   SIZE = ukuran perusahaan

   ln ($ASSET_t$) = logaritma natural dari nilai buku aset pada akhir tahun t

b. Ukuran KAP (BIG4)

   KAP di dunia dibagi menjadi 2, yaitu *Big Four* dan non-*Big Four*. Pembagian ini didasarkan pada kualitas audit yang dihasilkan, di mana menurut Siregar dan Utama (2005), perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang tinggi karena KAP *Big Four* diakui di seluruh dunia sehingga memiliki pengalaman audit lebih banyak, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four* kualitas auditnya rendah. Ukuran KAP menggunakan *dummy variable*, di mana KAP dikodekan 1 jika berafiliasi dengan KAP *Big Four*, sedangkan lainnya 0.

c. Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

   Drucker (2007, dalam Setiawan, 2010) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah hasil yang sukses, yang menawarkan yang diinginkan oleh pasar, menggunakan sumber daya secara ekonomis dan efektif, dan membentuk laba untuk ekspansi dan penanganan risiko di masa mendatang.

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Weston dan Copeland (1992, dalam Solikah, 2007) berpendapat bahwa rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam menghadapi kondisi persaingan yang ada. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan:

$$\text{GROWTH} = \frac{SALES_t - SALES_{t-1}}{SALES_{t-1}} \times 100\ \%$$

Keterangan:
GROWTH = pertumbuhan perusahaan
$SALES_t$ = penjualan pada tahun t
$SALES_{t-1}$ = penjualan pada tahun t-1.

d. Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi (CFO)
IAI (2009) mengungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 bahwa arus kas dari aktivitas operasi adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas bersih dari aktivitas operasi diukur dari nilai arus kas bersih dari aktivitas operasi yang disajikan dalam laporan arus kas perusahaan.

Teknik Analisis

Dengan menggunakan model regresi berganda, persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $DA = \beta_0 + \beta_1 PT + \beta_2 BIG4 + \beta_3 SIZE + \beta_4 GROWTH + \beta_5 CFO + \varepsilon$
2. $DA = \beta_0 + \beta_1 PT + \beta_2 FT + \beta_3 BIG_4 + \beta_4 SIZE + \beta_5 GROWTH + \beta_6 CFO + \varepsilon$

Keterangan:
DA = *discretionary accruals*
β = konstanta
PT = *audit partner tenure*
FT = *audit firm tenure*
BIG4 = ukuran KAP
SIZE = ukuran perusahaan
GROWTH = pertumbuhan perusahaan
CFO = arus kas bersih dari aktivitas operasi
ε = *error term*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan ada 3, meliputi:

a. Uji Normalitas
Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan, tingkat signifikansi menunjukkan angka P = 0,145 untuk persamaan 1 dan P = 0,111 untuk persamaan 2, yang berarti semua nilai P > 0,05, sehingga data telah berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* di antara batas atas (du) dan 4-DU minimal. Apabila terdapat di daerah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Dari hasil uji *Durbin Watson* yang dilakukan, diketahui nilai DW untuk persamaan 1 = 1,738. Nilai d_L = 1,7040 dan nilai d_U = 1,7338. Karena 1,7338 < 1,738 < 4 - 1,7338, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Untuk persamaan 2, nilai DW = 1,789. Nilai d_L = 1,7040 dan nilai d_U = 1,7338. Karena 1,7338 < 1,789 < 4 - 1,7338, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas
Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksiannya dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID untuk melihat apakah ada pola tertentu atau tidak. Jika pola menunjukkan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t dan uji F. Formulasi hipotesis yang dibentuk adalah:

(1) H0.1 : $\beta_1 = 0$: Semakin lama *audit partner tenure, earnings management* semakin menurun.
Ha.1 : $\beta_1 \neq 0$: Semakin lama *audit partner tenure, earnings management* semakin meningkat.

(2) H0.2 : $\beta_2 = 0$: Semakin lama *audit firm tenure, earnings management* semakin menurun.
Ha.2 : $\beta_2 \neq 0$: Semakin lama *audit firm tenure, earnings management* semakin meningkat.

1. Pengaruh *Audit Partner Tenure* terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil dari Tabel 2 diperoleh persamaan regresi berikut ini.

DA = -12,996 – 0,029PT + 0,006BIG4 + 0,701SIZE – 0,347GROWTH – 0,152CFO

Tabel 2. Regresi Linier Berganda untuk DA, PT, SIZE, GROWTH, CFO, dan BIG4

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Sig.
Konstan	-12,996	1,378	-9,432	0,000
PT	-0,029	0,093	-0,309	0,758
BIG4	0,006	0,188	0,030	0,976
SIZE	0,701	0,089	7,835	0,000
GROWTH	-0,347	0,288	-1,203	0,231
CFO	-0,152	0,071	-2,152	0,033
Weighted Statistic:				
Adjusted R *Square*	0,366	F-statistik		16,481
Std. Error	0,824	Sig. (F-statistik)		0,000

Sumber: Data sekunder (diolah)

Nilai signifikansi PT adalah 0,758 (0,758 > 0,05). Hasil pengujian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa hipotesis tidak terbukti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti semakin lama *audit partner tenure*, *earnings management* semakin menurun.

Semakin menurunnya *earnings management* menunjukkan bahwa partner audit dapat mempertahankan independensinya. Arens *et al.* (2008:108) mengemukakan bahwa partner audit dapat mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Mereka tidak mudah dipengaruhi karena mereka melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, mereka tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2009) mengemukakan bahwa auditor harus jujur bukan hanya kepada manajemen dan investor, melainkan juga kepada kreditor dan pihak-pihak lain yang percaya kepada laporan auditor independen yang mereka buat.

Jangka waktu penugasan auditor yang semakin lama tidak membuat mereka dengan mudah berkompromi dengan klien mengenai pemilihan metode akuntansi klien. Chen *et al.* (2008) berpendapat bahwa pemahaman yang semakin mendalam mengenai bisnis klien tidak membuat mereka kehilangan sikap kehati-hatian profesional dalam menjalankan tugas pengauditan, malahan membuat auditor dapat menilai dengan lebih baik apakah pemilihan metode akuntansi dan pelaporan keuangan klien sudah memadai. IAPI (2009) mengemukakan bawa pemahaman mengenai bisnis klien ini dapat mengurangi risiko terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik di pihak auditor maupun klien. Hal inilah yang membuat tingkat *earnings management* menurun.

2. Pengaruh *Audit Firm Tenure* terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil dari Tabel 3 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut ini.

DA = -13,244 + 0,007PT – 0,052FT + 0,032BIG4 + 0,723SIZE - 0,334GROWTH – 0,165CFO

Tabel 3. Regresi Linier Berganda untuk DA, FT, PT, SIZE, GROWTH, CFO, dan BIG4

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Sig.
Konstan	-13,244	1,386	-9,554	0,000
PT	0,007	0,097	0,076	0,940
FT	-0,052	0,039	-1,331	0,186
BIG4	0,032	0,188	0,171	0,865
SIZE	0,723	0,091	7,969	0,000
GROWTH	-0,334	0,288	-1,161	0,248
CFO	-0,165	0,071	-2,317	0,022
Weighted Statistic:				
Adjusted R *Square*	0,398	F-statistik		14,111
Std. Error	0,370	Sig. (F-statistik)		0,000

Sumber: Data sekunder (diolah)

Nilai signifikansi FT adalah 0,186 (0,186 > 0,05). Hasil pengujian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa hipotesis tidak terbukti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti semakin lama *audit firm tenure*, *earnings management* semakin menurun.

Semakin menurunnya *earnings management* menunjukkan bahwa KAP telah bertindak secara independen dalam menjalankan auditnya. Chen *et al.* (2008) berpendapat bahwa jangka waktu penugasan KAP yang semakin lama dan pemahaman akan bisnis klien tidak mempengaruhi independensi mereka dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan kliennya. IAPI (2009) juga mengungkapkan bahwa KAP harus menjaga kepercayaan masyarakat umum bahwa mereka independen dan mereka harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Selain itu, pemahaman mengenai bisnis klien yang lebih baik membuat mereka dapat mengurangi risiko terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik di pihak auditor maupun klien. Apabila KAP dan auditor yakin bahwa pemahaman terhadap bisnis klien belum terbentuk, mereka harus menolak untuk melaksanakan perikatan audit. Hal inilah yang membuat tingkat *earnings management* menurun.

Dari hasil pengamatan yang ada, diketahui bahwa banyak perusahaan yang menugaskan sebuah KAP melebihi batas waktu yang ditetapkan oleh BAPEPAM-LK, yaitu 5 tahun, yang kemudian diperbaharui menjadi 6 tahun. Hal ini terutama dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Untuk menyiasati aturan tersebut, mereka melakukan pergantian semu, di mana nama KAP berubah, padahal secara substansial KAP tersebut adalah KAP yang sama. Hal ini ditunjukkan oleh nama KAP yang berubah karena salah satu partner yang namanya melekat pada nama KAP diganti dengan nama partner yang lain meskipun partner tersebut masih bekerja pada KAP tersebut. Contohnya, KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan DTT. Sebelumnya KAP tersebut bernama KAP Osman Ramli Satrio dan

Rekan. Pergantian semu terjadi hanya dengan mengubah nama Ramli menjadi Bing, padahal Ramli masih menjadi salah satu auditor pada KAP tersebut.

Penelitian ini telah mengantisipasi kemungkinan terjadi pergantian semu KAP dengan menganggap hubungan perusahaan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* tetap berlanjut walaupun nama afiliasinya berubah. Hasilnya justru membuktikan bahwa hubungan KAP-klien yang semakin lama tidak membuat independensi mereka berkurang sehingga dapat mereka dapat membatasi *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan.

Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dibuat adalah semakin lama *audit partner tenure,* semakin menurun *earnings management* karena auditor dapat mempertahankan independensi mereka dalam menjalankan penugasan audit dan memahami bisnis klien dengan lebih baik. Semakin lama *audit firm tenure,* semakin menurun *earnings management* karena KAP telah bertindak secara independen dalam menerima penugasan audit terhadap seorang klien dan KAP memahami bisnis klien dengan lebih baik.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan nonfinansial dan penelitian ini tidak memperhatikan laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan sebelum periode 2002.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah menggunakan semua perusahaan nonfinansial yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan finansial sebaiknya tidak digunakan karena regulasi lebih ketat sehingga *earnings management* lebih sulit dilakukan. Menambah variabel kontrol yang digunakan agar dapat menjelaskan *earnings management* dengan lebih baik, seperti jenis industri dan umur perusahaan. Menggunakan model pengembangan untuk mengukur *earnings management*, seperti model DeFond dan Jimbalvo (1994) dan Subramanyam (1996). Memperhatikan periode sebelum periode pengamatan agar dapat menjelaskan pengaruh *audit partner tenure* dan *audit firm tenure* terhadap *earnings management* dengan lebih baik.

Daftar Rujukan

Arens, A.A. *et al.* 2008. *Auditing and Assurance Services*, diterjemahkan oleh Herman Wibowo. Edisi Keduabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.

BAPEPAM. 2002. Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-20/PM/2002 (Online). (www.bapepam.go.id/old/old/news/Nop2002/VIII.A.2.PDF, diunduh 8 Agustus 2010).

BAPEPAM-LK. 2008. Salinan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-310/BL/2008 (Online). (www.bapepam.go.id/...pm/...pm/.../VIII.A.2_ independensi_akuntan.pdf, diunduh 8 Agustus 2010).

Belkaoui, A.R. 2004. *Accounting Theory*. 5th Edition. Singapore: Thomson Learning.

Carcello, J.V., dan A.L. Nagy. 2004. "Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 23: pp. 1-32.

Carey, P., dan R. Simnett. 2006. "Audit Partner Tenure and Audit Quality". *The Accounting Review*. 81: pp. 653-676.

Chen, C.Y. *et al.* 2008. "Audit Partner Tenure, Audit Firm Tenure, and Discretionary Accruals: Does Long Auditor Tenure Impair Earnings Quality?". *Contemporary Accounting Research*. 25: pp. 415-445.

Chung, H. 2004. "Selective Mandatory Auditor Rotation and Audit Quality: An Empirical Investigation of Auditor Designation Policy in Korea,. *Dissertation*, Purdue University Amerika Serikat.

Davis, L.R. *et al.* 2000. "Auditor Tenure, Auditor Independence and Earnings Management", disampaikan pada American Accounting Association Annual Meeting, Atlanta.

Dechow, P.M. *et al.* 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*. 70: pp. 193-225.

Esa, A.O. 2009. "Asosiasi Manajemen Laba, Audit Partner, dan Audit Firm Tenure pada Industri Pertambangan", disampaikan pada *The 3rd National Conference Towards a New Indonesia Business Architecture*, Surabaya.

Fanny, M., dan S.V.N.P. Siregar. 2007. "Pengaruh Pergantian dan Jangka Waktu Penugasan Auditor terhadap Kualitas Laba: Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta, disampaikan pada *The 1st Accounting Conference*, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001*. Jakarta: Salemba Empat.

Manry, L.D. *et al.* 2008. "Does Increased Audit Partner Tenure Reduce Audit Quality?". *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*. 23: pp. 553-572.

Marberya, N.P.E., dan A. Suaryana. 2009, "Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta" *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 4: pp. 1-16.

Myers, J.N. *et al.* 2003 "Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?". *The Accounting Review*. 78: pp. 779-799.

Rachmawati *et al.* 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.

Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th Edition. Toronto: Pearson-Prentice Hall.

Setiawan, P. 2010. "Enterpreneurial Orientation pada Industri Kreatif di Jawa Timur dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Perusahaan", Skripsi, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Siregar, S.V.N.P., dan S. Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)", disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.

Solikah, B. 2007. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern", Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Utami, W. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)", disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan